

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian sebelumnya

Guna mengetahui relevansi tentang persoalan yang diteliti dengan penelitian sebelumnya, maka diperlukan suatu kajian terdahulu dari tinjauan pada hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan suatu kajian terhadap penelitian terdahulu maka peneliti telah menemukan adanya beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan pembahasan yang akan diteliti ini.

Pentingnya komitmen Kepala Sekolah dalam penjaminan mutu Pendidikan Agama Islam dalam mengefisienkan setiap langkah atau kegiatan telah didukung oleh hasil penelitian terdahulu yaitu diantaranya:

- a. Nur Khumairoh (2010), meneliti tentang Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 8 Malang. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa: kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam menggerakkan kehidupan sekolah untuk mencapai tujuan. Fungsi kepala sekolah adalah menanamkan pengaruh pada guru agar mereka melakukan tugasnya dengan sepenuh hati dan antusias.
- b. Ratnatus Sa'idah (2011), meneliti tentang Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Khadijah Surabaya, dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa mutu Pendidikan Agama Islam di SMA Khadijah Surabaya, telah mampu menyeimbangkan antara proses dan hasil, sehingga memiliki daya tarik

tersendiri ditengah-tengah masyarakat yang semakin hari semakin mendambakan mutu Pendidikan Agama Islam.

Dari adanya penelitian terdahulu yang sebelumnya telah diuraikan, maka peneliti mempunyai anggapan bahwa belum ada penelitian yang telah membahas atau menguraikan secara detail tentang Komitmen Kepala Sekolah Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Agama Islam. Maka penelitian ini perlu dilakukan dengan harapan dapat memberikan kontribusi kepada kepala sekolah agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang nantinya dapat mempengaruhi keberhasilan serta mutu pendidikan yang ada di sekolah. (Sa'adah:2010:1)

2.2. Komitmen Kepala Sekolah

2.2.1. Definisi Komitmen Kepala Sekolah

Komitmen kepala sekolah adalah suatu penafsiran internal tentang bagaimana mereka menyerap dan memaknai pengalaman kerja mereka (Solomon: 2007:79). Secara umum komitmen mengacu pada satu tingkatan penerimaan dalam organisasi. Komitmen menjelaskan hasil yang disetujui dari sebuah keputusan atau meminta dan membuat sebuah usaha yang baik untuk menjalankan keputusan tersebut secara efektif (Yulk, 2002 dalam Solomon: 2007:81).

Menurut Riehl dan Sipple (dalam Solomon:2007:90) komitmen kepala sekolah memiliki efek positif terhadap prestasi siswa di sekolah. Pengertian tentang komitmen kepala sekolah berbeda-beda berdasarkan konteks analisisnya. Komitmen merupakan keadaan psikologis yang mengidentifikasi suatu

keterbukaan individual yang diasosiasikan dengan hasrat untuk melibatkan diri (Leithwood,dkk: 2007:89).

Komitmen kepala sekolah dimaknai sebagai faktor penentu yang mempengaruhi proses pengajaran dan belajar siswa (Reyes & Rosenholtz, dalam Solomon:2007:92).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa komitmen kepala sekolah adalah penafsiran internal tentang bagaimana mereka menyerap dan memaknai pengalaman kerja mereka yang ditandai dengan keinginan untuk menetap di dalam organisasi dan terlibat dalam pekerjaan, serta keinginan untuk mempengaruhi proses belajar siswa.(SAIDAH:2008:39)

2.3.Tinjauan Umum Kepala Sekolah

2.3.1 Pengertian Kepala Sekolah

Secara sederhana kepala sekolah didefinisikan sebagai ”seorang tenaga fungsional guru diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antar guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”. Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. bahkan lebih jauh tersebut menyimpulkan bahwa keberhasilan kepala sekolah adalah keberhasilan kepala

sekolah. beberapa diantara kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa, kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka. (Mulyasa:2009:23)

2.3.2. Fungsi dan Tugas Kepala Sekolah

Aswarni sujud dkk (2001:89) dalam bukunya “administrasi Pendidikan” menyebutkan bahwa fungsi kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Perumusan tujuan kerja dan pembuat kebijakan sekolah
- b. Pengatur tata kerja sekolah, yang mengatur pembagian tugas dan mengatur pembagian tugas dan mengatur petugas pelaksana, menyelenggarakan kegiatan
- c. Pensekretariat kegiatan sekolah, meliputi: mengatur kegiatan, mengarahkan pelaksanaan kegiatan, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, membimbing dan meningkatkan kemampuan pelaksana.

Tugas pokok dan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah:

- a. Perencanaan sekolah dalam arti menetapkan arah sekolah sebagai lembaga pendidikan dengan cara merumuskan visi, misi, tujuan dan strategi pencapaian.
- b. Mengorganisasikan sekolah dalam arti membuat struktur organisasi, menetapkan staf dan menetapkan tugas dan fungsi masing-masing staf.
- c. Menggerakkan staf dalam artian memotivasi staf melalui internal marketing dan memberi contoh eksternal marketing.
- d. Mengawasi dalam arti melakukan supervisi, mengendalikan dan membimbing semua staf dan warga sekolah.

e. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan untuk dijadikan dasar pendidikan dan pertumbuhan kualitas, serta melakukan problem solving baik secara analitis sistematis maupun pemecahan masalah secara kreatif dan menghindarkan serta menanggulangi konflik.

Sebagai pemimpin pendidikan disekolahnya, seorang kepala sekolah mengorganisasikan sekolah dan personilnya yang bekerja didalamnya dalam situasi yang efektif, efisien, demokratis, dan kerjasama tim (team work) dibawah kepemimpinannya, program pendidikan untuk para murid harus direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan dan dievaluasi. Dalam pelaksanaan program kepala sekolah harus dapat memimpin secara professional, para staf pengajar, bekerja secara ilmiah, penuh perhatian dan demokratis dengan menekankan pada perbaikan proses belajar mengajar secara terus-menerus.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah harus bertanggung jawab atas terlaksanakannya seluruh program pendidikan disekolah. Untuk dapat merealisasikan semua tugas dan fungsi kepemimpinannya maka kepala sekolah hendaknya mengetahui jumlah pembantunya, mengetahui nama-nama pembantunya, mengetahui tugas masing-masing pembantunya, memelihara suasana kekeluargaan dan memperhatikan kesejahteraan para pembantunya.

2.3.3. Kualitas Kepala Sekolah yang Efektif

Kualitas dan kompetensi kepala sekolah secara umum setidaknya mengacu pada empat hal pokok, yaitu sifat dan ketrampilan kepemimpinan, kemampuan

memecahkan masalah, keterampilan sosial dan pengetahuan dan kompetensi profesional.

Kepala sekolah yang profesional mampu meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dan kualitas sekolah, untuk dapat merealisasikannya maka kepala sekolah harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Mempunyai visi atau daya pandang yang mendalam tentang mutu terpadu bagi lembaganya maupun bagi tenaga kependidikan dan peserta didik yang ada disekolah.
- b. Mempunyai komitmen yang jelas pada program peningkatan kualitas.
- c. Mengkomunikasikan pesan yang berkaitan dengan kualitas.
- d. Menjamin kebutuhan peserta didik sebagai perhatian kegiatan dan kebijakan sekolah.
- e. Menyakinkan terhadap para pelanggan pendidikan bahwa terhadap channel cocok untuk menyampaikan harapan dan keinginan.
- f. Pemimpin mendukung pengembangan tenaga kependidikan. Tidak menyalahkan pihak lain jika ada masalah yang muncul tanpa dilandasi bukti yang kuat.
- h. Pemimpin melakukan inovasi.
- i. Menjamin struktur organisasi yang menggambarkan tanggung jawab yang jelas.
- j. Mengembangkan komitmen untuk mencoba menghilangkan setiap penghalang, baik bersifat organisasional maupun budaya.
- k. Membangun tim kerja yang efektif.
- l. Mengembangkan mekanisme yang cocok untuk melakukan monitoring dan evaluasi. (WIDIASTUTI:2006:15)

2.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

2.4.1 Faktor Pendukung Tercapainya Mutu Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam Perlu disadari bahwa peningkatan mutu pendidikan memang harus mendapat perhatian yang serius, bahkan bila perlu dijadikan sebagai prioritas utama dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan.

Adapun faktor-faktor pendukung tercapainya mutu pendidikan agama Islam tersebut adalah sebagai berikut:

1) Faktor Tujuan Pendidikan Agama Islam

a). Tujuan Umum

Tujuan umum pendidikan agama Islam ialah membimbing peserta didik agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.

Tujuan pendidikan agama tersebut adalah merupakan tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga, yang melaksanakan pendidikan agama karena dalam mendidik agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh sebab dengan adanya keimanan yang teguh ini maka akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama.

b). Tujuan Khusus

Tujuan khusus pendidikan agama adalah tujuan agama pada setiap tahap peningkatan yang dilalui. Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai sehingga faktor ini sangat berperan didalam mengatur tingkat keberhasilan suatu usaha

yang dilakukan. Faktor tujuan ini adalah suatu yang baku yang rumusnya merupakan sebuah ketepatan yang telah disepakati bersama. Tujuan pendidikan merupakan arah yang hendak dicapai atau hendak dituju oleh pendidikan mengenai tujuantujuan tersebut.

Sebuah hal yang perlu diperhatikan dalam faktor ini adalah setiap penyelenggara pendidikan harus paham betul terhadap tujuan pendidikan yang diselenggarakan. Sehingga mereka mengetahui benar arah tujuan pendidikan tersebut.

Usaha yang paling efektif dan efisien untuk menciptakan tujuan pendidikan adalah pengajaran. Karena sering diidentikkan bahwa pengajaran itu sama dengan pendidikan bahwa pengajaran itu sama dengan pendidikan meskipun istilah itu tidak sama. Pengajaran adalah proses untuk membuat mejadi terpelajar (mengerti, tahu, menguasai, dan ahli) menjadi orang terdidik. Maka pengajaran agama Islam seharusnya menjadi tujuan pendidikan dan tujuan agama. (Aqib:2008:72)

Dalam konteks ke-indonesian, tentang tujuan pendidikan agama Islam harus terkait dengan tujuan interaksional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.

(1). Pendidik

Guru merupakan faktor utama dalam pendidikan karena guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan pribadi peserta didik dan tulang punggung dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru adalah penggerak utama dalam kegiatan belajar mengajar.

N.A.Amentembun (2003:122) berpendapat:

“Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individual ataupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah, ia berarti seorang guru minimal memilih dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas”.

Untuk ini dalam kegiatan proses belajar mengajar, seorang guru perlu memiliki kepribadian, menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar sebagai dasar kompetensi.

“Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidikan dapat terlaksana dengan baik”.

Bila guru tidak memiliki kepribadian, tidak menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar sebagai dasar kompetensi, maka guru gagal menunaikan tugasnya. Sebelum berbuat lebih banyak dalam pendidikan dan pengajaran, oleh karena itu kompetensi mutlak dimiliki seorang guru sebagai kemampuan, kecakapan, atau keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan. Dengan demikian, kompetensi guru berarti pemilikan pengetahuan kegunaan dan pemilikan keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya.

Hal lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru adalah diikuti sertakan dalam pelatihan, lokakarya, diadakan seminar atau pertemuan guru budang studi untuk saling bertukar pengalaman.

(2).Peserta Didik

Dalam kaitannya dengan pendidikan, anak didik merupakan suatu factor atau komponen dalam tujuan pendidikan. Karena itu pembinaan terhadap anak harus dilaksanakan terus menerus kearah kematangan dan kedewasaan.

Dalam membimbing kedewasaan anak diperlukan waktu yang tidak sebentar karena bimbingan diberikan untuk pembentukan watak dalam rangka pertumbuhan jasmani dan rohani agar dapat berkembang secara seimbang yang mana bentuk arahan itu adalah melalui proses belajar mengajar.

(3). Sarana Dan Prasarana

Pembinaan terhadap lembaga pendidikan tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, usaha untuk memenuhi penyelenggaraan pembinaan fasilitas pendidikan adalah salah satu fungsi yang harus senantiasa dikembangkan terus menerus dan diusahakan untuk melengkapinya. Suharsimi Arikunto (2006:78) mengatakan "Sarana pendidikan merupakan bagian dari proses belajar Mengajar".

2.4.2 Faktor Penghambat Tercapainya Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1). Faktor Anak Didik

Pengembangan mutu pendidikan agama Islam adalah usaha meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Pendidikan itu tujuan utamanya adalah untuk membentuk kepribadian dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, mengembangkan anak didik menjadi pribadi muslim tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan dikarenakan banyaknya perbedaan dan persamaan yang ada dalam diri anak didik.

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam kesanggupan jasmani seseorang tidak sama dengan orang lain, dengan demikian juga dengan hal-hal yang bersifat rohaniah, tidak sama dengan orang lain. Pendapat lain mengatakan kalau kita perhatikan siswa-siswi akan segera mengetahui bahwa mereka memiliki usia kalender yang sama kemampuan mentalnya tidak sama. Perbedaan yang ada dalam diri siswa tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan aspek-aspek anak didik itu sendiri, yang pada akhirnya merupakan hambatan bagi pengembangan mutu pendidikan agama Islam. Karena anak didik adalah salah satu faktor pendukung dalam pengembangan pendidikan tersebut.

2). Faktor Pendidik (Guru)

Telah jelas bahwa pendidik merupakan personil yang melibatkan langsungnya dalam proses pendidikan disekolah. Karena itu berhasil tidaknya pendidikan juga tergantung padanya. Untuk itulah maka usaha pengembangan kualitas guru mengenai kemampuan keterampilan mengajar serta kepribadiannya yang lebih. Namun demikian dalam kegiatan tersebut guru seringkali terpaksa pada kurikulum pendidikan sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.

3). Faktor sarana atau fasilitas

Sudah dijelaskan diawal bahwa salah satu faktor pendukung adalah sarana dan prasarana, dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, lembaga pendidikan akan berjalan dengan baik, akan tetapi salah satu penghambat dari mutu pendidikan agama Islam adalah keterbatasan sarana atau fasilitas,

mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek yang penting, seringkali diberi prioritas dalam urusan fasilitas.

4). Faktor Masyarakat atau Orang tua

Partisipasi masyarakat atau orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam meraih prestasi belajar. Karena keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan tentang agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Hal ini paling mudah dibuktikan sebagai contoh salah satunya adalah jika anak itu ada perhatian dari orang tua untuk memperhatikan proses belajar atau memotivasi anak dalam hal belajar anak semangat untuk melakukan belajar karena lingkungan keluarga sangat diperlukan untuk pembinaan anak adalah pengertian orang tua akan kebutuhan-kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, antara lain: kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, dan rasa sukses. (Khumairah:2010:61)

2.5. Strategi kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

2.5.1.Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kepala sekolah sebagai seorang yang telah diberi wewenang untuk memimpin suatu lembaga pendidikan dan harus bertanggung jawab secara penuh terhadap penyelenggaraan pendidikan pada sekolah yang berada dibawah pimpinan. Sebagaimana sabda rosulullah SAW yang Artinya:

“Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari)

Maju mundurnya suatu lembaga pendidikan itu banyak dipengaruhi oleh kepala sekolah, termasuk juga masalah peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam.

Adapun dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan agama Islam, kepala sekolah dapat melaksanakan dengan melalui komponen antara lain:

a. Guru

Guru merupakan salah satu komponen yang memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, karena itu kualitas seorang guru khususnya para guru pendidikan agama Islam tersebut harus ditingkatkan. Usaha peningkatan kualitas guru ini dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, diantaranya :

- 1) Meningkatkan kedisiplinan guru khususnya para guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan mutu pendidikan faktor kedisiplinan guru khususnya guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan, karena program sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru-guru disiplin. Demikian sebaliknya jika guru-gurunya malas, maka program sekolah akan terbengkalai.
- 2) Meningkatkan pengetahuan guru terutama para guru pendidikan agama Islam untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju seperti sekarang ini, seorang guru dituntut untuk selalau meningkatkan pengetahuannya baik melalui kursus, membaca buku bacaan, majalah, surat kabar, dan sebagainya. Semuanya itu mengenai tentang wawasan dan

perkembangan dalam dunia pendidikan agama Islam, atau melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3) *Inservice* dan *Upgrading*

Pembinaan dan usaha perbaikan pendidikan tidak mungkin berhasil tanpa disertai pembinaan dan perbaikan mutu pengetahuan serta cara kerja para pelaksanaan yaitu guru-guru. Diantara usaha pembinaan dan perbaikan mutu pengetahuan guru tersebut dilakukan dengan *inservice training* dan *upgrading*. Seperti apa yang diungkapkan oleh Ngalim Purwanto sebagai berikut *Inservice training ialah* ” segala kegiatan yang diberikan dan diterima petugas pendidikan (kepala sekolah, guru, dsb). Yang bertujuan untuk dan mempertinggi mutu pengetahuan, kecakapan dan mempertinggi mutu pengetahuan, kecakapan dan pengetahuan dalam menjalankan tugas dan kewajiban”.

Program *Inservice training* dapat mencakup berbagai kegiatan seperti mengadakan aplikasi kursus, ceramah-ceramah, diadakan pertemuan guru bidang studi pendidikan agama Islam untuk saling tukar pengalaman dan bertujuan untuk menambah suatu wawasan, seminar-seminar, kunjungan ke sekolah-sekolah diluar daerah dan persiapan-persiapan khusus untuk tugas-tugas baru.

Inservice training ini sangat penting bagi guru. Karena jika guru itu hanya mengandalkan dari pendidikan formal yang diperoleh di sekolah keguruan dalam mempersiapkan tenaga pendidikan, maka belum merupakan persiapan yang cukup lengkap dan memadai, juga adanya kurikulum sekolah yang

antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

b. Siswa

Dalam meningkatkan mutu pendidikan siswa juga harus mendapatkan perhatian, peningkatan mutu atau kualitas siswa ini dapat dilakukan dengan cara antara lain:

1). Mengaktifkan Siswa

Mengaktifkan siswa ini dilakukan dengan cara misalnya dengan mengabsen siswa setiap kali akan memulai dan akhir pelajaran berlangsung untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti siswa meninggalkan sekolah (bolos) sebelum jam pelajaran selesai dan lain-lain.

2). Memberi bimbingan

Untuk memperoleh yang merumuskan didalam belajar, siswa membutuhkan bimbingan, banyak siswa yang tidak mendapatkan nilai yang baik dalam pelajarannya (disekolah) karena tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif dan efisien.

Maka dalam megusahakan agar siswa mempunyai keterampilan belajar yang baik perlu kiranya seorang guru memberi bimbingan yang berupa petunjuk tentang belajar yang baik kemudian untuk memberi kebiasaan belajar yang baik bimbingan itu hendaknya diberikan sewaktu-waktu anak mempelajari pelajaran yang disajikan.

”Hasilnya lebih baik bila bimbingan itu diberikan sewaktu anak mempelajari pelajaran yang disajikan” menurut uraian diatas bimbingan guru yang berupa

tentang tata cara belajar yang baik perlu diberikan kepada siswa dengan demikian maka prestasi siswa siswa dapat meningkat.

3). Pemberian Tugas pada siswa

Untuk meningkatkan kualitas siswa pemberian tugas perlu diberikan. Karena hal ini akan dapat merangsang belajar siswa.

4). Membentuk kelompok Belajar

Belajar secara kelompok akan dapat membantu siswa akan mudah untuk bertukar pikiran untuk memecahkan problem belajar yang mereka hadapi. Satu hal ini yang merupakan segi positif belajar kelompok yaitu akan melatih siswa untuk hidup bermasyarakat agar antara yang satu dengan yang lain bisa saling menghargai pendapat.

5). Mengadakan kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan

Dalam menunjang keberhasilan siswa dalam belajar, maka kegiatan ekstra kulikuler perlu diadakan, baik bidang olah raga, pramuka, kesenian, dan yang paling utama adalah kegiatan keagamaan misalnya mengadakan lomba MC, Membaca Al-Quran secara tartil, dan puisi-puisi agamis dan kegiatan lainnya yang berguna bagi siswa.(Buhory:2007:104)

c. Sarana dalam meningkatkan mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembinaan terhadap lembaga pendidikan tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didukung dengan alat atau fasilitas yang memadai. Oleh karena itu usaha untuk memenuhi penyelenggaraan pembinaan fasilitas pendidikan adalah salah satu fungsi yang harus senantiasa dikembangkan terus menerus dan

diusahakan untuk melengkapinya. Suharsimi Arikunto (2006:66) mengatakan “Sarana Pendidikan merupakan merupakan bagian dari proses belajar mengajar”.

Sarana mencapai tujuan pendidikan telah ditetapkan dibutuhkan sarana yang sangat memadai dan yang sangat mendukung dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dengan sarana yang cukup maka akan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan. Demikian akan terjadi sebaliknya, bila tanpa adanya sarana yang memadai data yang mendukungnya.

Sarana-sarana tersebut diantaranya musholla, buku-buku bacaan tentang keagamaan dan alat peraga yang menunjang dalam pendidikan keagamaan.

d. Kerjasama dengan wali murid untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penyelenggaraan pendidikan akan lebih berhasil jika adanya kerja sama antara sekolah dengan orang tua murid, dimana sekolah akan memberi informasi tentang keadaan anaknya dirumah sehingga hubungan mereka itu adalah saling menunjang di dalam keberhasilan belajar siswa. (Khumairah:2010:47)

2.6. Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

2.6.1. Pengertian Mutu Pembelajaran Pendidikan Islam

Secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya

proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumber daya meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dsb). Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program, dsb. Input harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi tingkat kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut.

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input, sedang sesuatu dari hasil proses disebut output. Dalam pendidikan berskala mikro (tingkat sekolah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan. Proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya. (Hakim:2008:107)

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemanduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, biaya, fasilitas, dsb) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*) mampu mendorong

motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Kata memberdayakan mengandung arti bahwa peserta didik tidak sekedar menguasai pengetahuan yang diajarkan gurunya, akan tetapi pengetahuan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang lebih penting lagi peserta didik tersebut mampu belajar secara terus menerus (mampu mengembangkan dirinya).

Output pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dapat diukur dari kualitasnya. Efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu output sekolah, dapat dijelaskan bahwa output sekolah dikatakan berkualitas/bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam:

- (1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, EBTA, EBTANAS, karya ilmiah, dan lomba akademik.
- (2) prestasi non-akademik, seperti misalnya IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan kejuruan, dan kegiatankegiatan ekstrakurikuler lainnya. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

2.6.2. Prinsip-prinsip Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

- 1) Fokus pada pelanggan (peserta didik)

Dalam dunia pendidikan fokus pada pelanggan ini merupakan focus pada siswa. Karena siswa merupakan obyek yang utama dan pertama dalam proses

pendidikan, yang ini lebih dititik beratkan pada proses pendidikan dari pada hasil pendidikan, karenanya fokus pada siswa dalam proses belajar mengajar ini merupakan hal yang sangat urgen dalam pencapaian mutu.

Pelanggan disini tidak tidak terfokus pada pelanggan internal saja akan tetapi juga pada pelanggan eksternal, yang mana keduanya sangat penting dalam membangun mutu dan kualitas pendidikan kita, kemudian yang termasuk pelanggan eksternal ini juga orang tua, pemerintah, institusi swasta (LSM), dan lembaga-lembaga lain yang mendukung terwujudnya mutu pendidikan yang unggul.

2) Perbaikan proses

Konsep perbaikan terus-menerus dibentuk berdasarkan pada prediksi suatu seri (urutan) langkah-langkah kegiatan yang berkaitan dengan menghasilkan output seperti produk berupa barang dan jasa. Perhatian secara terus menerus ialah merancang kembali proses tersebut untuk output yang lebih dapat memenuhi kebutuhan pelanggan agar pelanggan puas.

3) Keterlibatan total

Pendekatan ini dimulai dengan kepemimpinan manajemen senior yang aktif mencakup usaha yang memanfaatkan bakat semua karyawan dalam suatu organisasi untuk mencapai suatu keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) dipasar yang dimasukinya. Guru dan karyawan pada semua tingkatan diberi wewenang/kuasa untuk memperbaiki output untuk memecahkan persoalan, memperbaiki proses dan memuaskan pelanggan. Pemasok juga dilibatkan dan diberi waktu kewaktu menjadi mitra melalui

kerjasama dengan para karyawan yangtelah diberi wewenang/ kuasa yang dapat menguntungkan.

Edward Deming (2002:102) mengembangkan 14 prinsip yang menggambarkan apa yang dibutuhkan sekolah untuk mengembangkan budaya mutu. Prinsip itu adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan konsistensi tujuan, yaitu untuk memperbaiki layanan dan siswa dimaksudkan untuk menjadikan sekolah sebagai sekolah yang kompetitif dan berkelas dunia.
- 2) Mengadopsi filosofi mutu total, setiap orang harus mengikuti prinsip-prinsip mutu.
- 3) Mengurangi kebutuhan pengajuan dan inspeksi yang berbasis produksi masal dilakukan dengan membangun mutu dalam layanan pendidikan.
Memberikan lingkungan belajar yang menghasilkan kinerja siswa yang bermutu.
- 4) Menilai bisnis sekolah dengan cara baru, nilailah bisnis sekolah dengan meminimalkan biaya total pendidikan.
- 5) Memperbaiki mutu dan produktivitas serta mengurangi biaya, memperbaiki mutu dan produktivitas sehingga mengurangi biaya dengan mengembangkan proses “rencanakan/periksa/ubah”.
- 6) Belajar sepanjang hayat, mutu diawali dan diakhiri dengan latihan. Bila anda mengharapkan orang mengubah cara bekerja mereka, anda mesti memeberikan mereka perangkat yang diperlukan untuk mengubah proses kerja mereka.

- 7) Kepemimpinan dalam pendidikan, merupakan tanggung jawab manajemen untuk memberikan arahan. Para manajer dalam pendidikan mesti mengembangkan visi dan misi untuk wilayah. Visi dan misi harus diketahui dan didukung oleh para guru, orang tua dan komunitas.
- 8) Mengeliminasi rasa takut, ciptakan lingkungan yang akan mendorong orang tua untuk bebas bicara.
- 9) Mengeliminasi hambatan keberhasilan, manajemen bertanggung jawab untuk menghilangkan hambatan yang menghalangi orang mencapai keberhasilan dalam menjalankan keberhasilan.
- 10) Menciptakan budaya mutu, ciptakanlah budaya mutu yang mengembangkan tanggung jawab pada setiap orang.
- 11) Perbaiki proses, tidak ada proses yang pernah sempurna. Karena itu carilah cara terbaik, proses terbaik, terapkan tanpa pandang bulu.
- 12) Membantu siswa berhasil, hilangkan rintangan yang merampok hak siswa, guru atau administrator untuk memiliki rasa bangga pada hasil karyannya.
- 13) Komitmen, manajemen mesti memiliki komitmen terhadap budaya mutu.
- 14) Tanggung jawab, berikan setiap orang disekolah untuk bekerja menyelesaikan transformasi mutu.(Mulyasa:2009:86)

2.6.3. Ciri-ciri Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Era globalisasi merupakan era persaingan mutu. Oleh karena itu lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi harus memperhatikan mutu pendidikan. Lembaga pendidikan berperan dalam kegiatan jasa pendidikan

maupun pengembangan sumber daya manusia harus memiliki keunggulan-keunggulan yang diprioritaskan dalam lembaga pendidikan tersebut.

Transformasi menuju sekolah bermutu diawali dengan mengadopsi dedikasi bersama terhadap mutu oleh dewan sekolah, administrator, staff, siswa, guru, dan komunitas, proses diawali dengan mengembangkan visi dan misi mutu untuk wilayah dan setiap sekolah serta departemen dalam wilayah tersebut.

Visi mutu difokuskan pada lima hal yaitu:

1) Pemenuhan kebutuhan konsumen

Dalam sebuah sekolah yang bermutu, setiap orang menjadi customer dan sebagai pemasok sekaligus. Secara khusus customer sekolah adalah siswa dan keluarganya, merekalah yang akan memetik manfaat dari hasil proses sebuah lembaga pendidikan (sekolah). Sedangkan dalam kajian umum customer sekolah itu ada dua, yaitu; customer internal meliputi orang tua, siswa, guru, administrator, staff dan dewan sekolah yang berada dalam system pendidikan. Dan customer eksternal yaitu, masyarakat, perusahaan, keluarga. Militer dan perguruan tinggi yang berada diluar organisasi namun memanfaatkan output dari proses pendidikan.

2) Keterlibatan total komunitas dalam program

Setiap orang juga harus terlibat dan berprestasi dalam rangka menuju arah transformasi mutu. Mutu bukan hanya tanggung jawab dewan sekolah atau pengawas, akan tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak.

3) Pengukuran nilai tambah pendidikan

Pengukuran ini justru yang sering kali gagal dilakukan disekolah. Secara tradisional ukuran mutu atas sekolah adalah prestasi dan ukuran dasarnya adalah ujian. Bila mana hasil ujian bertambah baik, maka mutu pendidikan pun membaik.

4) Memandang pendidikan sebagai suatu system

Pendidikan mesti dipandang sebagai system. Ini merupakan konsep yang amat sulit dipahamai oleh para professional pendidikan sebagai sebuah system maka para professional pendidikan dapat mengeliminasi pemborasan dan pendidikan dan dapat memeperbaiki mutu setiap proses pendidikan.

5) Perbaikan berkelanjutan dengan selalu berupaya keras membuat output pendidikan menjadi lebih baik. (Mulyasa:2009:224)

2.7. Indikator Mutu

2.7.1. Indikator Mutu Pendidikan

Indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur mutu pendidikan yaitu:

- a. Hasil akhir pendidikan
- b. Hasil langsung pendidikan, hasil langsung inilah yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan. Misalnya tes tertulis, daftar cek, anekdot, skala rating, dan skala sikap.
- c. Proses pendidikan
- d. Instrumen input, yaitu alat berinteraksi dengan raw input (siswa)

e. *Raw input* dan lingkungan

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu setiap catur wulan, semester, setahun, 5 tahun dan sebagainya). Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil test kemampuan akademis (misalnya ulangan umum, Ujian Nasional, dan lain-lain), dapat pula prestasi di bidang lain misalnya dalam cabang atau seni. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang *intangible* seperti suasana disiplin. Keakraban, saling menghormati dan sebagainya. Dalam .proses pendidikan. yang bermutu terlibat berbagai input. Seperti: bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah dukungan administrasi dan sarana prasarana, dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah, dukungan kelas mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstra kurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Antara proses dan pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi agar proses itu tidak salah arah, maka mutu dalam arti hasil *output* harus dirumuskan terlebih dahulu oleh sekolah, dan jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun kurun waktu tertentu. Berbagai input dan proses harus selalu mengacu pada mutu hasil *output* yang ingin dicapai.

Adapun instrumental input, yaitu alat berinteraksi dengan raw input (siswa) seperti guru yang harus memiliki komitmen yang tinggi dan total serta kesadaran untuk berubah dan mau berubah untuk maju, menguasai ajar dan metode mengajar yang tepat, kreatif, dengan ide dan gagasan baru tentang cara mengajar maupun materi ajar, membangun kenerja dan disiplin diri yang baik dan mempunyai sikap positif dan antusias terhadap siswa, bahwa mereka mau diajar dan mau belajar. Kemudian sarana dan prasarana belajar harus tersedia dalam kondisi layak pakai, bervariasi sesuai kebutuhan, alat peraga sesuai dengan kebutuhan, media belajar disiapkan sesuai kebutuhan. Biaya pendidikan dengan sumber dana, budgeting, kontrol dengan pembukuan yang jelas. Kurikulum yang memuat pokok-pokok materi ajar yang sesuai dengan tujuan Pembelajaran, realistik, sesuai dengan fenomena kehidupan yang sedang dihadapi. Tidak kalah penting metode mengajar pun harus dipilih secara variatif, disesuaikan dengan keadaan, artinya guru harus menguasai berbagai metode. Begitu pula dengan *raw input* dan lingkungan, yaitu siswa itu sendiri. Dukungan orang tua dalam hal ini memiliki kepedulian terhadap penyelenggaraan pendidikan, selalu mengingatkan dan peduli pada proses belajar anak di rumah maupun di sekolah. (SAIDAH:2006:30)